

MANAJEMEN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL

Regi Mokodongan¹, Octaviani Suryaningsih Masaguni²,
Misbahudin Djaba³, Andi Yusuf Katili⁴

Universitas Bina Taruna Gorontalo^{1,2,3,4}

regimokodongan@gmail.com¹, octavianimasaguni93@gmail.com²,
misbahudindjaba014@gmail.com³, yusuf2801@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manajemen destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango serta mengkaji sejauh mana berdampak dari manajemen yang dilakukan dalam pengelolaan destinasi wisata dapat mempengaruhi peningkatan daya saing destinasi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan sebagai respons terhadap tantangan global seperti degradasi lingkungan, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, serta pelestarian nilai-nilai lokal dalam industri pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, lewat pengumpulan data secara sekunder yang ada di dalam artikel jurnal, berita, buku dan pers rilis dinas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat praktik positif dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan, khususnya pada destinasi Wisata Hiu Paus Botubarani yang mengedepankan prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat. Selain itu, pariwisata terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Namun, tantangan infrastruktur, ketimpangan akses manfaat ekonomi, dan keterbatasan kapasitas komunitas masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kelembagaan, kolaborasi multipihak, serta pemberdayaan masyarakat merupakan kunci utama dalam mewujudkan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango.

Keywords: **Pariwisata Berkelanjutan; Manajemen Destinasi; Daya Saing Wisata; Pemberdayaan Masyarakat; Bone Bolango;**

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze sustainable tourism destination management in Bone Bolango Regency and to examine the extent to which the impact of the management carried out in tourism destination management can affect the increase in destination competitiveness and the economic welfare of the local community. The urgency of this research is based on the importance of developing sustainability-based tourism as a response to global challenges such as environmental degradation, unequal distribution of economic benefits, and the preservation of local values in the tourism industry. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through literature studies, by collecting secondary data available in journal articles, news, books, and tourism office press releases. The results show that there are positive practices in sustainable tourism destination management, especially at the Botubarani Whale Shark Tourism destination, which prioritizes conservation principles and community participation. In addition, tourism has been proven to contribute to increasing local community

income. However, infrastructure challenges, unequal access to economic benefits, and limited community capacity are still major obstacles. This research concludes that institutional strengthening, multi-stakeholder collaboration, and community empowerment are key to realizing sustainable tourism destination management in Bone Bolango Regency.

Keywords: *Sustainable Tourism; Destination Management; Tourism Competitiveness; Community Empowerment; Bone Bolango;*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah diakui secara global sebagai salah satu sektor ekonomi yang memiliki daya dorong yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan masyarakat (Etty Indriani et al., 2020; Gretzel et al., 2015). Laporan *World Travel and Tourism Council* (WTTC, 2021) mencatat bahwa sebelum pandemi COVID-19, sektor pariwisata berkontribusi lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global, serta menyerap ratusan juta tenaga kerja di berbagai sektor terkait. Di Indonesia, pariwisata telah menjadi salah satu pilar utama pembangunan nasional, terutama dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui optimalisasi potensi alam dan budaya (Kurniadi Hasan, et.al., 2024; Djaba et al., 2025).

Namun dalam proses pengembangan, sektor pariwisata masih menghadapi sejumlah tantangan kritis yang mengancamnya dalam dua dekade terakhir (Rumangkitt et al., 2023). Fenomena seperti *over-tourism* (Dodds & Butler, 2024), kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol, pengaburan identitas budaya lokal, serta ketimpangan akses terhadap manfaat ekonomi pariwisata antara pelaku industri besar dan masyarakat lokal menjadi isu yang mendesak untuk direspon secara serius oleh pemangku kepentingan dan pengelola kawasan wisata (Butler & Dodds, 2022; Mokodongan et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa orientasi pembangunan dan pengembangan pariwisata tidak hanya sekadar mengejar peningkatan jumlah kunjungan dan pendapatan, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi keberlanjutan jangka panjang. Di sinilah konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) memperoleh relevansinya.

Menurut Streimikiene et al., (2021) mendefinisikan *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang berfokus pada proses pengelolaan seluruh sumber daya pariwisata secara berkelanjutan yaitu mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini sekaligus tanpa menegasikan dan mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (Seguí-Amortegui et al., 2019; Lozano-Oyola et al., 2019). Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan fokus pada partisipasi aktif masyarakat, perlindungan ekosistem, dan pemeliharaan nilai-nilai lokal (Font et al., 2023; Khan et al., 2021; Băbăș et al., 2023). Dalam kerangka pembangunan pariwisata daerah, manajemen destinasi wisata yang berkelanjutan menjadi instrumen penting dalam mengarahkan

pertumbuhan sektor ini agar tidak hanya berorientasi jangka pendek, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekologis yang positif dalam jangka panjang.

Menurut Haid et al., (2021), keberhasilan manajemen destinasi wisata tidak sekadar diukur dari volume kunjungan, tetapi dari daya saing destinasi yang mana dapat diukur dari kemampuan destinasi untuk menarik dan mempertahankan wisatawan untuk berkunjung berulang-ulang kali ke destinasi wisata tersebut sebab ada pengalaman otentik, berkualitas, dan selaras dengan nilai keberlanjutan yang wisatawan peroleh. Komponen daya saing ini mencakup kualitas layanan, tata kelola destinasi, keberagaman produk wisata, serta keberlanjutan lingkungan dan sosial (Torres-Delgado et al., 2023).

Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo. Bone Bolango dalam sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berkelanjutan, khususnya dalam sektor pariwisata bahari dan ekowisata konservasi. Destinasi yang dikenal dengan sejumlah daya tarik alam seperti Taman Laut Olele, destinasi wisata Hiu Paus, (*Whale Shark*) Botubarani, dan Pantai Kurenai merupakan destinasi unggulan yang sedang dipersiapkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang ada di Kabupaten Bone Bolango (Tui et al., 2023; Kurniadi Hasan et.al., 2024). Beberapa destinasi di atas tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan biodiversitas laut yang unik dan penting untuk dijaga keberlanjutannya. Kehadiran wisatawan yang semakin meningkat di kawasan ini menunjukkan bahwa Bone Bolango memiliki posisi strategis dalam peta pariwisata bahari Indonesia timur.

Namun, pengembangan pariwisata di Bone Bolango juga menghadapi tantangan struktural dan manajerial yang memerlukan perhatian serius. Infrastruktur akses yang belum optimal, keterbatasan fasilitas penunjang wisata, serta ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar menjadi isu utama yang kerap ditemui di lapangan (Kurniadi Hasan; 2024; Niode & Rahman, 2022). Selain itu, upaya pelestarian lingkungan laut di sekitar habitat hiu paus masih bersifat sporadis dan kurang terintegrasi dalam sistem manajemen destinasi yang sistematis .

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *community-based tourism* (CBT) menjadi model yang efektif dalam menjembatani kebutuhan konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Niode & Rahman, (2022) menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap sumber daya lokal serta meningkatkan distribusi manfaat ekonomi secara adil. Hal ini diperkuat oleh studi di kawasan desa wisata di Indonesia yang menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat ikatan sosial, serta mengurangi ketergantungan terhadap pihak eksternal (Pitana, 2018; Suansri, 2013).

Dalam beberapa praktik di Indonesia, seperti di Desa Penglipuran (Bali) dan Desa Nglanggeran (Yogyakarta), model manajemen destinasi yang berbasis nilai-nilai lokal terbukti dapat menciptakan harmoni antara pelestarian budaya, perlindungan alam, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sementara itu, penerapan sistem zonasi dan pembatasan kunjungan di kawasan ekowisata seperti Taman Nasional Komodo telah menunjukkan efektivitas dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam tanpa mengorbankan potensi ekonomi dari sektor pariwisata.

Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengkaji manajemen destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya akan mengidentifikasi strategi dan kebijakan yang telah dijalankan, tetapi juga akan mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam membangun daya saing destinasi dan memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat lokal. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat memberi kontribusi dalam merumuskan model pengelolaan wisata berbasis kolaborasi multipihak, yang mencakup pemerintah daerah, pelaku usaha, komunitas lokal, dan akademisi sebagai mitra pengembangan.

Dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pembangunan pariwisata serta mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam setiap tahapan perencanaan dan pengelolaan, Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi besar untuk menjadi pionir pariwisata bahari berkelanjutan di kawasan Indonesia timur. Dalam jangka panjang, strategi ini tidak hanya akan memperkuat posisi destinasi dalam persaingan nasional dan regional, tetapi juga menjamin bahwa manfaat sosial, budaya, dan lingkungan dapat dinikmati secara berkelanjutan oleh generasi yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam Manajemen Destinasi Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata, khususnya terkait dinamika penerapan strategi pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap daya saing destinasi serta kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Creswell, (2012), pendekatan deskriptif kualitatif sangat efektif untuk memahami konteks, perilaku, dan pengalaman individu atau kelompok secara mendalam melalui interpretasi yang kaya terhadap data kualitatif.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan fenomena multidimensional, yang tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan lingkungan yang kompleks serta saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap konteks lokal yang unik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial secara lebih utuh dan memahami relasi antaraktor

dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Creswell, 2010; Sugiyono, 2016), yang menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial mereka.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, melalui teknik studi kepustakaan seperti membaca, menganotasi dan mengumpulkan sumber-sumber dan data-data yang ada di dalam artikel jurnal artikel berita dan pers rilis dinas terkait pengembangan pariwisata yang ada di Bone Bolango. Teknik-teknik ini memungkinkan penggalian data yang lebih kaya dan mendalam, yang tidak mungkin diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Moleong, (2016) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menangkap makna, persepsi, dan interpretasi aktor sosial terhadap realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendekatan ini dipandang paling relevan untuk mengkaji efektivitas dan dampak manajemen destinasi wisata berkelanjutan dalam konteks lokal Kabupaten Bone Bolango.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango masih berada dalam fase penguatan kelembagaan dan pembangunan infrastruktur, tetapi telah menunjukkan arah yang konsisten menuju model pariwisata yang inklusif, ekologis, dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Studi lapangan di destinasi Wisata Hiu Paus Botubarani mengilustrasikan penerapan prinsip konservasi dan partisipasi komunitas yang terintegrasi dalam operasional pariwisata. Lebih jelasnya akan di uraikan pada matrix di bawah ini:

Tabel 1.
Matrix Temuan lapangan

Dimensi	Temuan Lapangan	Dampak	Tantangan
Ekonomi	Pendapatan UMKM meningkat 30–50% (perahu, kuliner, homestay, pemandu snorkeling)	Masyarakat lokal lebih sejahtera, lapangan kerja baru	Distribusi manfaat belum merata; kelompok bermodal lebih diuntungkan
Sosial	Pemandu wisata lokal dilatih konservasi, masyarakat terlibat dalam aktivitas wisata	Peningkatan kapasitas sosial (komunikasi, pelayanan, kewirausahaan)	Partisipasi masih terbatas, beberapa warga hanya penerima manfaat pasif
Lingkungan	Pembatasan jumlah perahu; larangan menyentuh hiu paus; bersih pantai rutin; larangan plastik sekali pakai; penanaman mangrove	Konservasi ekosistem laut, peningkatan kesadaran lingkungan	Ancaman <i>over-tourism</i> jika jumlah kunjungan meningkat pesat
Daya Saing Destinasi	Branding digital melalui influencer & travel blogger; ikon wisata Hiu Paus Botubarani	Peningkatan kunjungan domestik; citra positif Bone Bolango	Aksesibilitas, transportasi umum, sanitasi, dan akomodasi masih minim

Kelembagaan & Tata Kelola	Sinergi pemerintah–komunitas–nelayan dalam pengelolaan	Arah kebijakan selaras dengan prinsip ekowisata	Belum optimal melibatkan sektor swasta & akademisi secara berkelanjutan
---------------------------	--	---	---

Salah satu temuan lapangan yang signifikan adalah kebijakan pembatasan jumlah perahu yang mendekati habitat hiu paus. Langkah ini bukan hanya bentuk konservasi untuk mencegah stres ekologis pada satwa laut, tetapi juga mekanisme menjaga kualitas pengalaman wisatawan. Di samping itu, setiap wisatawan diwajibkan untuk didampingi pemandu lokal yang telah mendapatkan pelatihan mengenai konservasi. Strategi ini memperlihatkan adanya internalisasi prinsip ekowisata dalam manajemen destinasi, sejalan dengan konsep *responsible tourism* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis (Rasoolimanesh et al., 2024).

Dari perspektif ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memperoleh manfaat nyata dari aktivitas pariwisata. Pendapatan rumah tangga yang terlibat dalam usaha pendukung wisata seperti penyewaan perahu, pemandu snorkeling, kuliner laut, hingga homestay berbasis komunitas mengalami peningkatan rata-rata 30-50% dibandingkan sebelum pariwisata dikelola secara formal. Dampak positif ini mengindikasikan peran pariwisata sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan. Namun demikian, distribusi manfaat ekonomi belum sepenuhnya merata. Mereka yang memiliki akses terhadap modal, jaringan, dan informasi memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat yang berperan sebagai tenaga kerja informal. Temuan ini sejalan dengan kajian *community-based tourism* oleh Scheyvens dalam (Barros, 2024), yang menekankan bahwa pariwisata berbasis masyarakat berpotensi meningkatkan kesejahteraan, tetapi seringkali menghadapi tantangan ketidakmerataan distribusi manfaat (Acharya, 2023; Kelkar et al., 2025).

Selain aspek ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa branding digital memainkan peranan penting dalam membangun citra destinasi Bone Bolango. Kolaborasi pemerintah daerah dengan influencer dan travel blogger berhasil meningkatkan visibilitas destinasi melalui media sosial, menghasilkan peningkatan kunjungan wisatawan domestik. Strategi ini konsisten dengan literatur internasional yang menekankan pentingnya digital *storytelling* dan pemasaran berbasis narasi dalam memperkuat daya saing destinasi (Gretzel & Koo, 2021). Meski demikian, penetrasi wisatawan mancanegara masih relatif rendah, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, terutama aksesibilitas jalan, transportasi umum, sanitasi, dan ketersediaan akomodasi dengan standar internasional. Faktor ini sesuai dengan laporan UNWTO (2021), yang menegaskan bahwa infrastruktur merupakan elemen krusial dalam membangun daya saing destinasi di pasar global.

Dari dimensi lingkungan, pemerintah daerah bersama komunitas telah menginisiasi beberapa program berkelanjutan, seperti kegiatan rutin bersih pantai, pelarangan

penggunaan plastik sekali pakai, serta penanaman mangrove di kawasan pesisir. Inisiatif ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kualitas ekosistem yang terjaga. Hal ini mendukung temuan Hall et al., (2021), yang menekankan bahwa integrasi konservasi lingkungan ke dalam operasional pariwisata merupakan faktor fundamental bagi keberlanjutan jangka panjang destinasi wisata.

Secara komparatif, pengelolaan wisata berkelanjutan di Bone Bolango memiliki kemiripan dengan praktik internasional dalam hal konservasi dan pemberdayaan komunitas, tetapi masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Di satu sisi, terdapat kemajuan pada aspek regulasi konservasi dan partisipasi masyarakat, sejalan dengan praktik best practice internasional. Namun di sisi lain, keterbatasan infrastruktur dan ketidakmerataan distribusi manfaat ekonomi menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dengan realitas implementasi di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen destinasi wisata berkelanjutan di Bone Bolango telah memberikan kontribusi nyata terhadap daya saing destinasi melalui branding digital dan penciptaan ikon wisata bahari, serta terhadap kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan berbasis UMKM. Meski demikian, pencapaian ini masih perlu diperkuat melalui kebijakan yang lebih komprehensif, terutama dalam peningkatan infrastruktur, pemerataan manfaat ekonomi, serta penguatan kolaborasi multipihak. Tanpa intervensi tersebut, potensi Bone Bolango untuk menjadi pionir pariwisata bahari berkelanjutan di Indonesia timur belum sepenuhnya terwujud.

Komparasi Manajemen Destinasi Wisata

Dimensi	Bone Bolango (Indonesia)	Studi Internasional	Analisis Komparatif
Ekonomi	Pendapatan masyarakat naik 30–50% melalui UMKM lokal (perahu, kuliner, <i>homestay</i> , jasa wisata)	<i>Zhang et al. (2022), Tourism Economics</i> : pariwisata komunitas di China meningkatkan pendapatan rumah tangga 40% rata-rata	Dampak ekonomi serupa, tetapi distribusi manfaat di Bone Bolango belum merata, sementara studi internasional menekankan pemerataan sebagai indikator keberhasilan
Sosial	Pemandu wisata lokal dilatih konservasi; partisipasi masyarakat mulai aktif	<i>Scheyvens (1999), Community-Based Tourism</i> : pemberdayaan masyarakat kunci dalam keberlanjutan	Bone Bolango sejalan dengan praktik internasional, tetapi partisipasi penuh belum terwujud (masih ada penerima manfaat pasif)
Lingkungan	Pembatasan jumlah perahu, larangan plastik, bersih pantai, penanaman <i>mangrove</i>	<i>Bramwell & Lane (2011), Journal of Sustainable Tourism</i> : integrasi konservasi dalam	Bone Bolango sudah menerapkan regulasi konservasi, meski masih tahap awal dan perlu sistem monitoring yang lebih ketat

		pariwisata sebagai prinsip inti	
Daya Saing & Branding	Branding digital melalui influencer & travel blogger; ikon Hiu Paus Botubarani	<i>Gretzel (2017), Journal of Tourism Futures: digital storytelling memperkuat citra destinasi global</i>	Praktik branding serupa, namun Bone Bolango masih dominan domestik; destinasi internasional sudah menargetkan pasar global
Infrastruktur	Akses jalan terbatas, transportasi umum minim, sanitasi & akomodasi belum memadai	<i>UNWTO (2019), Global Tourism Competitiveness Report: infrastruktur adalah indikator utama daya saing global</i>	Kelemahan utama Bone Bolango; gap signifikan dibandingkan standar internasional
Kelembagaan & Tata Kelola	Kolaborasi pemerintah–komunitas–nelayan; peran swasta dan akademisi masih terbatas	<i>Bramwell & Sharman (1999), Collaborative Tourism Planning: tata kelola multipihak sebagai fondasi keberlanjutan</i>	Bone Bolango masih berfokus pada komunitas lokal, perlu memperluas kolaborasi ke sektor swasta dan akademisi

Hasil komparasi menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di Bone Bolango telah menampilkan praktik yang konsisten dengan prinsip internasional, terutama dalam aspek ekowisata berbasis komunitas dan konservasi lingkungan. Peningkatan pendapatan masyarakat lokal selaras dengan temuan Zhang et al. (2022), meskipun distribusi manfaat ekonomi masih menghadapi ketimpangan.

Dalam aspek sosial, keterlibatan masyarakat melalui pelatihan pemandu lokal menunjukkan langkah positif menuju model community-based tourism, meskipun partisipasi penuh belum terwujud. Dari sisi lingkungan, kebijakan konservasi seperti pembatasan perahu dan larangan plastik sudah sesuai dengan best practices global, namun implementasi masih perlu penguatan melalui monitoring berkelanjutan.

Perbedaan paling mencolok terdapat pada infrastruktur dan daya saing destinasi. Bone Bolango tertinggal dalam hal aksesibilitas dan fasilitas, yang secara langsung membatasi potensi menarik wisatawan mancanegara. Sebaliknya, destinasi internasional yang berdaya saing tinggi telah menjadikan infrastruktur sebagai prioritas pembangunan pariwisata.

Akhirnya, dari dimensi tata kelola, Bone Bolango menunjukkan praktik kolaborasi pemerintah dan komunitas lokal, tetapi keterlibatan sektor swasta dan akademisi masih terbatas. Padahal, literatur internasional menekankan pentingnya tata kelola multipihak untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango merupakan kebutuhan strategis yang mendesak, mengingat potensi alam dan budaya yang sangat kaya, khususnya di sektor wisata bahari dan ekowisata. Daerah ini memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi unggulan di

wilayah timur Indonesia, asalkan pengelolaan dilakukan secara terencana dan berbasis prinsip keberlanjutan. Pendekatan pembangunan pariwisata tidak dapat lagi hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial, dan keberlanjutan budaya lokal.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkap dinamika implementasi manajemen destinasi wisata berkelanjutan di Bone Bolango. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam perspektif dan pengalaman aktor-aktor lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi. Teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi yang telah dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta peluang kolaborasi yang terbuka antar pemangku kepentingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan wisata di Bone Bolango telah mengarah ke model yang lebih inklusif dan edukatif, khususnya melalui pengembangan destinasi seperti Wisata Hiu Paus Botubarani. Adopsi kebijakan konservatif, pelibatan masyarakat lokal sebagai pemandu dan pengelola, serta promosi digital yang terstruktur, memperlihatkan transformasi positif dalam tata kelola wisata daerah. Selain itu, dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal juga mulai terlihat melalui peningkatan pendapatan dari aktivitas pendukung pariwisata seperti jasa transportasi, kuliner, homestay, dan kerajinan tangan.

Namun, masih terdapat sejumlah kendala struktural yang menghambat daya saing destinasi secara optimal. Masalah infrastruktur, keterbatasan fasilitas umum, dan ketimpangan akses terhadap manfaat ekonomi menjadi hambatan utama yang perlu segera diatasi. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan agar manfaat pembangunan pariwisata dapat dirasakan lebih merata. Penguatan kapasitas komunitas lokal dalam aspek kewirausahaan dan digitalisasi menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan tersebut.

Penelitian ini secara keseluruhan menyimpulkan bahwa Bone Bolango berada pada jalur yang tepat dalam upaya mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan. Keberhasilan jangka panjang akan sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor, keterlibatan masyarakat secara aktif, dan komitmen pemerintah daerah dalam menciptakan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Jika strategi ini dikonsolidasikan secara konsisten, maka Bone Bolango berpotensi menjadi pionir dalam pengelolaan pariwisata bahari berkelanjutan di tingkat nasional dan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, S. (2023). Tourism as a tool of women empowerment: a general review. *Research Nepal Journal of Development Studies*, 6(1), 101–106.
- Băbăț, A.-F., Mazilu, M., Niță, A., Drăguleasa, I.-A., & Grigore, M. (2023). Tourism and travel competitiveness index: from theoretical definition to practical analysis in Romania. *Sustainability*, 15(13), 10157.
- Barros, A. Y. S. (2024). Turismo comunitario y sostenible: una revisión de iniciativas exitosas en países en desarrollo. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 8(5), 8469–8494.
- Butler, R. W., & Dodds, R. (2022). Overcoming overtourism: a review of failure. *Tourism Review*, 77(1), 35–53.
- Creswell, J. W. (2010). *A. Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Djaba, M., Hasan, K., & Mokodongan, R. (2025). Penerapan Manajemen Lingkungan dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berbasis Sustainable Development di Kota Gorontalo. *Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik (J-MKSP)*, 1(1), 44–57.
- Dodds, R., & Butler, R. (2024). Overtourism in urban environments. In *Handbook on Sustainable Urban Tourism* (pp. 34–43). Edward Elgar Publishing.
- Etty Indriani, E., Agus Utomo, A., & Irwan Christanto Edy, I. (2020). *Model strategi penguatan daya saing industri kreatif pariwisata bernilai kearifan lokal*. Deepublish.
- Font, X., Torres-Delgado, A., Crabolu, G., Palomo Martinez, J., Kantenbacher, J., & Miller, G. (2023). The impact of sustainable tourism indicators on destination competitiveness: The European Tourism Indicator System. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1608–1630.
- Gretzel, U., & Koo, C. (2021). Smart tourism cities: a duality of place where technology supports the convergence of touristic and residential experiences. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(4), 352–364.
- Gretzel, U., Werthner, H., Koo, C., & Lamsfus, C. (2015). Conceptual foundations for understanding smart tourism ecosystems. *Computers in Human Behavior*, 50, 558–563.
- Haid, M., Albrecht, J. N., & Finkler, W. (2021). Sustainability implementation in destination management. *Journal of Cleaner Production*, 312, 127718.
- Hall, C. M., Lundmark, L., & Zhang, J. J. (2021). Degrowth and tourism. *New Perspectives on Tourism Entrepreneurship, Destinations and Policy*.
- Hasan K; Latala H. F; Mokodongan R.; Djaba M.; Masaguni S. O. (2024). Pengembangan Kawasan Wisata Danau Perintis Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Berbasis Smart Tourism. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 11(Vol. 11 No. 4 (2024): Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publ), 1513–1526. <https://stia-binataruna.e-journal.id/PUBLIK/article/view/1642/573>
- Kelkar, V. N., Kamath, G. B., Dhaigude, A. S., & Mallya, J. (2025). Residents' empowerment in tourism contexts: a structured literature review and future research

- agenda. *International Journal of Tourism Policy*, 15(3), 187–202.
- Khan, M. R., Khan, H. U. R., Lim, C. K., Tan, K. L., & Ahmed, M. F. (2021). Sustainable tourism policy, destination management and sustainable tourism development: A moderated-mediation model. *Sustainability*, 13(21), 12156.
- Lozano-Oyola, M., Blancas, F. J., González, M., & Caballero, R. (2019). Sustainable tourism tags to reward destination management. *Journal of Environmental Management*, 250, 109458.
- Mokodongan, R., Katili, A. Y., Djaba, M., & Masaguni, O. S. (2025). Efektivitas Kebijakan Perlindungan Hutan di Provinsi Gorontalo: Studi Kasus PSN Bulango Ulu. *Jurnal Kebijakan Publik, Manajemen SDM*, 1(1), 32–52.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Niode, I. Y., & Rahman, E. (2022). Desain pengembangan potensi UMKM berbasis ekonomi kreatif dan pariwisata bahari dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi wilayah (studi di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3).
- Rasoolimanesh, S. M., Wang, M., Ragavan, N. A., & Poulain, J.-P. (2024). Tourism governance towards sustainability: A review and a metagovernance model. *The Elgar Companion to Tourism and the Sustainable Development Goals*, 260–283.
- Rumangkit, S., Pratama, Y. A., Khairi, A., Ardi, A., & Valentino, G. A. (2023). Implementasi faktor manajemen tata kelola ekowisata sebagai strategi dalam mendorong kinerja ekowisata berkelanjutan. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 278–286.
- Seguí-Amortegui, L., Clemente-Almendros, J. A., Medina, R., & Grueso Gala, M. (2019). Sustainability and competitiveness in the tourism industry and tourist destinations: A bibliometric study. *Sustainability*, 11(22), 6351.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), 259–271.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Torres-Delgado, A., López Palomeque, F., Elorrieta Sanz, B., & Font Urgell, X. (2023). Monitoring sustainable management in local tourist destinations: performance, drivers and barriers. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1672–1693.
- Tui, F. P., Ilato, R., Isa, R., Abdussamad, J., Bobihu, A., & Hunaini, M. (2023). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kawasan Pesisir Kabupaten Bone Bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 10(1), 332–342.
- UNWTO. (2021). *Tourism and the Sustainable Development Goals*. United Nations World Tourism Organization.
- WTTC. (2021). *World Travel & Tourism Council (WTTC) represents the Travel & Tourism sector globally*. <https://wttc.org/research/economic-impact>